

LAPORAN PENELITIAN



**ANALISIS MEKANISME PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK
STUDI KASUS: KELOMPOK TANI TERNAK
DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

Oleh :

Siwi Gayatri

Isbandi

Dyah Mardiningsih

Sriyanto Dwijatmiko

Wulan Sumekar

DIBIYAI DANA DIPA FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO 2010

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Sapi perah memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sapi perah mengandung banyak nutrisi dan membantu perekonomian masyarakat. Dickson et al. (2007), menyatakan hampir 200 juta orang dari Negara berkembang menggantungkan hidup pada industri sapi perah mulai dari hulu sampai hilir. Hampir 70% industri sapi perah di kerjakan oleh para peternak kecil. Modal kecil dan manajemen yang masih tradisional menjadi salah satu penyebab peternak kecil gagal bersaing dengan pengusaha besar.

Ostrom (1990), dalam Dickson et al. (2007), menekankan di butuhkan *institutionalize networks* antara semua unsur dalam industri sapi perah khususnya dengan pemerintah. Di Indonesia, sapi perah adalah sumber pendapatan khususnya masyarakat di daerah pedesaan dan menyediakan kebutuhan protein untuk tumbuh kembang.

Tahun 1998, Departemen Pertanian merekomendasikan pembentukan kelompok tani ternak (KTT) sebagai bagian dari upaya mengatasi kemiskinan dan dampak krisis ekonomi di tahun 1997. Para pengurus dan anggota KTT di harapkan meningkatkan dan memperbaiki manajemen dan organisasinya. Bagaimanapun juga di butuhkan peran dari pemerintah dengan menyediakan *technical support*, kredit, marketing support dan bantuan hukum.

Banyak faktor yang mempengaruhi kelangsungan kelompok tani ternak setidaknya masyarakatlah penentu keberhasilan pengembangan kelompok tani ternak. Untuk memastikan kelangsungan kelompok tani ternak, *empowerment* (pemberdayaan masyarakat) adalah strategi tepat untuk dikembangkan pihak yang terlibat dalam keberlangsungan kelompok tani ternak, yaitu : pemerintah, LSM

Permasalahan

Keberhasilan kelompok tani ternak akan lebih terarah jika di dukung pembinaan langsung dari pemerintah. Dukungan dari pemerintah dapat berupa bantuan finansial dan *technical support* untuk meningkatkan kapasitas dari anggota kelompok tani ternak. Pemberdayaan kelompok tani ternak adalah konsep baru dalam pengembangan ternak sapi perah di Indonesia. Masih kurangnya kesadaran dari pemerintah pusat dan lokal serta kesadaran dari masyarakat adalah salah satu masalah dari pengembangan kelompok tani ternak. Juga kurangnya *legal framework* dan strategi baru untuk pengembangan kelompok tani ternak.

Ada beberapa masalah yang di hadapi peternak sapi perah saat ini. Kurangnya teknologi, harga pakan yang tinggi, manajemen ternak sapi perah yang buruk, kurangnya peran peternak kecil dalam menentukan kebijakan pengembangan ternak sapi perah dan rendahnya partisipasi peternak dalam berorganisasi (Prodjoharjono, 1992). Di tambahkan dalam penelitian Prodjoharjono, banyak peternak sapi perah adalah anggota kelompok tani ternak, namun masih memiliki masalah dalam meningkatkan kualitas pemeliharaan sapi perah.

Tantangan besar yang sering di hadapi oleh kelompok tani ternak adalah *lack of power* (pemberdayaan) dari kelompok tani ternak sendiri. Anggota kelompok tani ternak dan anggota masyarakat harus di dorong untuk berpartisipasi dengan sumber daya yang ada (pengetahuan, dukungan dana). Peran partisipasi dari anggota KTT sangat di butuhkan untuk turut serta dalam pengembangan KTT dan manajemen ternak sapi perah.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas, walaupun sudah di lakukan metode dalam mendorong partisipasi masyarakat, masih terdapat kontroversi tentang pemberdayaan masyarakat dalam konteks hubungan dengan pemberdayaan kelompok tani ternak sapi perah. Lebih lanjut belum ada suatu penelitian tentang *empowerment* (pemberdayaan masyarakat)

kelompok tani ternak. Dengan situasi tersebut, penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dapat di terapkan dalam keberlangsungan kelompok tani ternak sapi perah?
2. Bagaimana pendapat peternak terhadap pemberdayaan kelompok tani ternaknya?
3. Bagaimana tingkat pemberdayaan di kelompok tani ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten Semarang?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten Semarang?
5. Apa pengaruh proses pemberdayaan kelompok tani ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten Semarang terhadap performa organisasi?

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pemberdayaan masyarakat dan pengaruhnya terhadap performa organisasi di kelompok tani ternak sapi perah di Kecamatan Getasan. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah:

1. untuk mengetahui mekanisme pemberdayaan masyarakat di kelompok tani ternak sapi perah di Kecamatan Getasan.
2. Untuk mengetahui pemahaman anggota kelompok tani ternak tentang pemberdayaan masyarakat di kelompok tani ternak.
3. Untuk mengukur tingkat pemberdayaan di kelompok tani ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten.
4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani

ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

5. Untuk mengetahui pengaruh proses pemberdayaan kelompok tani ternak sapi perah di kecamatan Getasan kabupaten Semarang terhadap performa organisasi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada kelompok tani ternak sapi perah dan akan menganalisis pengaruh faktor social demografik (umur, gender, pekerjaan, pendapatan peternak, dan pendidikan); factor psikologis pemberdayaan (perilaku, kesadaran dan peran individu), dan factor institusional (philosophy kelompok tani ternak, peran kelompok tani ternak, kebijakan kelompok tani ternak, dan sumber daya yang ada di kelompok tani ternak) terhadap mekanisme pemberdayaan kelompok tani ternak dan performa organisasi. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh proses pemberdayaan (community organizing, training, and building network) terhadap performa organisasi. Reliability data tergantung terhadap kemampuan respondent untuk mengingat selama proses wawancara.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi terhadap proses pemberdayaan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan ternak sapi perah. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan industry ternak sapi perah khususnya yang berhubungan dengan peternak kecil. Ditambahkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk mengidentifikasi strategi kebijakan peternakan sapi perah, meningkatkan kemampuan peternak dengan sumber daya yang dimiliki, serta meningkatkan kerja sama dan networking dengan para stakeholder seperti pemerintah, penyuluh, dan NGOs.

Hasil penelitian ini juga bisa di gunakan sebagai guideline dalam proses pemberdayaan peternak serta bagaimana mendorong peternak dalam memberikan kontribusi dalam pembangunan. Penelitian ini juga berguna dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi program pengembangan ternak sapi perah. Penelitian ini sebagai langkah awal pengumpulan informasi tentang pemberdayaan masyarakat di bidang ternak sapi perah yang berguna bagi pemerintah dan institusi lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Empowerment (Pemberdayaan Masyarakat)

The World Bank (2002) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu konsep terfokus pada kebebasan untuk memilih dan bertindak. Selanjutnya World Bank juga mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari “poverty reduction”

“Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kekuatan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan kapasitas “poor people” untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, mengontrol institusi yang akan mempengaruhi kehidupan mereka.”

World Bank juga mendefinisikan empowerment (pemberdayaan masyarakat) sebagai suatu proses untuk memanfaatkan dan mengontrol sumber daya yang ada dan membuat keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Di tambahan, biasanya penelitian tentang empowerment (pemberdayaan masyarakat) fokus pada the poor people (orang miskin) – ketidakmampuan pengembangan diri dan kurangnya kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Sedangkan tujuan dari pemberantasan kemiskinan adalah suatu evaluasi diri untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Selanjutnya World Bank juga mendefinisikan suatu “the empowerment framework for action”:

- a. Empowerment memfasilitasi masyarakat terutama dari golongan bawah untuk mempengaruhi suatu institusi formal melalui partisipasi dalam membuat keputusan.
- b. Mengurangi batas perbedaan antara masyarakat dan institusi formal untuk memastikan kesempatan untuk masyarakat dapat mengakses segala bentuk sumber

daya dan hasil pembangunan.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan Hollnsteiner (1979), disitasi oleh Trinh (2001), “community organization” di asosiasikan sebagai suatu bentuk pemberdayaan, partisipasi dan pengembangan diri melalui suatu bentuk struktur organisasi yang telah ada. Konsep ini memaksimalkan partisipasi dari masyarakat. Di mana kemampuan individu di gabungkan dengan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk memaksimalkan partisipasi individu dalam pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang di hadapi masyarakat.

Elemen Pemberdayaan

The World Bank (2002) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meliputi kesempatan untuk mengakses 4 elemen:

- Informasi
- Partisipasi
- ”Accountability”.
- ”Local organizational capacity”, mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja sama, Berpartisipasi aktif dalam organisasi, memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan Alsop et al., (2006), pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui asset endowments atau opportunity structure. Berdasarkan “asset endowment”, World Bank mengukur

indikator dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan data dari the World Bank's Living Standards Measurement Survey (LSMS) termasuk diantaranya human capital, social capital, and access to productive assets. Table 1 adalah contoh indikator dari pemberdayaan masyarakat.

Table 1: Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Asset endowment	Indikator	Instruments
Psychological assets	Kemampuan individu menghadapi proses perubahan	IQMSC
Informational assets	Akses terhadap media informasi	IQMSC
Organizational assets	Keanggotaan dalam organisasi	IQMSC
Material assets	Pemilikan tanah	LSMS
Financial assets	Kemampuan untuk menabung masyarakat	Household Budget Survey
Human assets	Tingkat melek huruf	LSMS education module

Sumber: Alsop et al., 2006

Catatan: IQMSC = Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital. LSMS = Living Standards Measurement Study.

Definition of Organization

Berdasarkan Chester I. Barnard yang disitasi oleh Kreituer (1998), sebuah organisasi adalah suatu sistem yang mengkoordinasikan lebih dari dua individu. Terdapat empat komponen dalam organisasi yang mengacu sebagai struktur organisasi: koordinasi, goal (tujuan), karyawan, dan authority. Berdasarkan Gibson et al., (2000), organisasi adalah suatu system sosial. Hubungan antara individu dan kelompok dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi perilaku dan organizational performance. Dalam suatu organisasi terdapat system authority, status, power. Setiap individu yang terlibat memiliki kebutuhan dan tanggung jawab yang berbeda.

Empowerment Process

Pemberdayaan masyarakat merupakan tujuan dari program pembangunan atau merupakan suatu instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan (Alsop et al., 2006). Ditambahkan oleh Gonzaga et al., (1994) yang disitasi oleh Eusebio (2003), “Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa proses: community organization, bantuan kredit, training capacity building, akses teknologi, dan bantuan advocacy”.

Community Organizing

Community Organizing mengacu pada pembentukan suatu organisasi masyarakat untuk memecahkan masalah dan mengutamakan kerja sama antar anggota. Community organizing (CO) mengatur individu atau kelompok dengan berbagai pemikiran, kebutuhan, dan perilaku yang berbeda. Di dalam CO terdapat tujuan organisasi dan prosedur yang harus di ikuti.

Traning (pelatihan)

Berdasarkan pendapat Nelson (2006), salah satu cara yang dilakukan oleh negara donor dalam mendukung pembangunan di negara berkembang adalah melalui pelatihan dan “skills-building programs”. Pendidikan adalah hal terpenting dalam keikutsertaan dan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Training bertujuan meningkatkan pengetahuan dan inovasi dalam perubahan lingkungan.

Membangun Network

Dizon (1997) berpendapat salah satu indikator pemberdayaan adalah jaringan kerjasama atau networking. Kemampuan suatu KTT dalam membangun kerja sama dengan pihak lain tentunya akan memberi keuntungan terhadap KTT dan anggotanya. Salah satu keuntungan membangun kerjasama dengan pihak lain adalah efektivitas pertukaran pengetahuan dan

informasi serta mendorong keberlangsungan sebuah KTT. Fongmul (2006) menjelaskan bahwa elaborasi antar organisasi petani akan menguatkan hubungan untuk saling membantu memecahkan masalah petani.

Kerangka Pemikiran

Dalam suatu organisasi terdapat hubungan antara individu anggota dan organisasi tersebut (Alsop et al., 2006). Social teori seperti Giddens (1984), disitasi oleh Alsop (2006) meneliti hubungan antara individu dan struktur kelompok. Kemampuan kelompok atau individu dalam membuat alternative pilihan dan mengubahnya menjadi suatu tindakan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan adalah prinsip dari pemberdayaan masyarakat (empowerment). Pemberdayaan di pengaruhi oleh dua factor : agency (dividedu atau kelompok) dan opportunity structure (semua aspek institusional yang dapat mempengaruhi individu atau organisasi tersebut untuk berpartisipasi dalam pembangunan).

Figure 1 di kembangkan oleh Alsop et al., (2006), memperlihatkan bahwa agency and opportunity structure mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

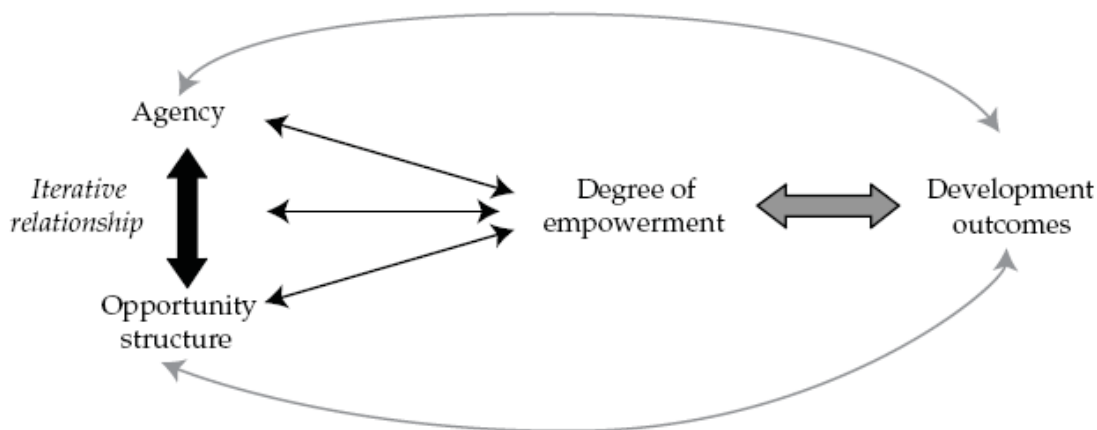


Figure 1: Hubungan antara partisipasi dalam pembnaganan dan pemberdayaan masyarakat. (sumber: Alsop et al., 2006)

Conceptual Framework

Variabel yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok tani ternak dan performa organisasi di kategorikan menjadi 3: sosial demografi, psikological dan institusional. Faktor sosial demografi termasuk usia, gender, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan. Faktor psikologi termasuk diantaranya perilaku terhadap pemberdayaan, kesadaran tentang pemberdayaan dan partisipasi dalam pemberdayaan. Faktor institusional termasuk visi peran, kebijakan dari kelompok tani ternak, dan sumber daya yang tersedia.

Variabel pemberdayaan dan performa organisasi juga di pengaruhi ole variable proses pemberdayaan (community organizing, training, dan building network).

INDEPENDENT VARIABLES

DEPENDENT VARIABLE

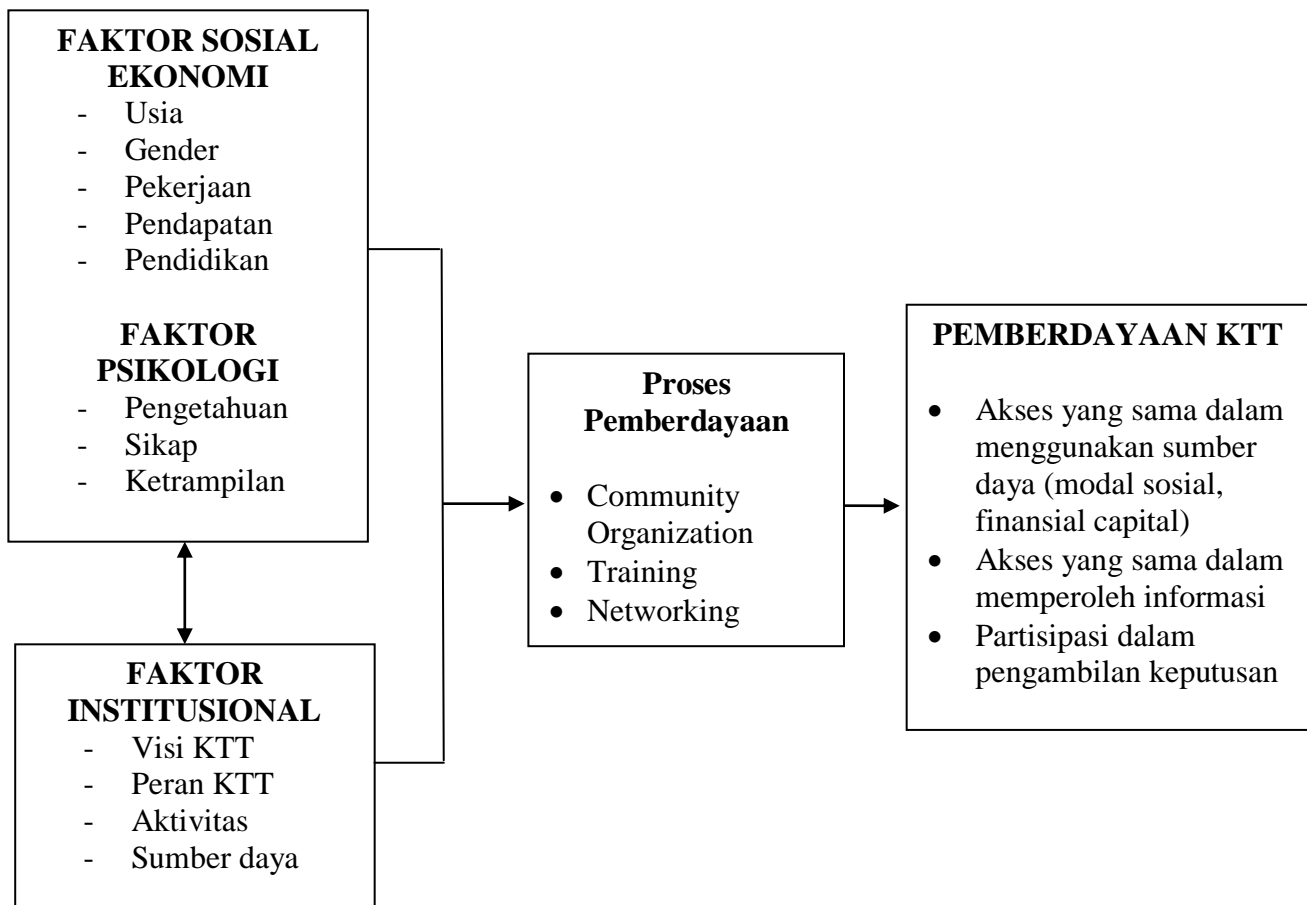


Figure 2: Conceptual Framework

Hipotesis

1. Pemberdayaan masyarakat tidak di pengaruhi secara signifikan variable faktor sosial ekonomi dan faktor psikologi.
2. Pemberdayaan masyarakat tidak di pengaruhi secara signifikan variable faktor institusional
3. Pemberdayaan masyarakat tidak di pengaruhi secara signifikan variabel empowerment process.

METHODOLOGI

Daerah Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kecamatan Getasan memainkan peran yang besar sebagai salah satu sentra produksi susu di Kabupaten Semarang. Kecamatan Getasan terdiri dari 13 desa: Getasan, Batur, Kopeng, Tolokan, Nogosaren, Sumogawe, Manggihan, Tajuk, Jetak, Samirono, Polubogo, Ngrawan, and Wates. Kecamatan Getasan memiliki sumber daya alam yang sangat cocok dalam pengembangan ternak sapi perah. Selain itu, di dukung partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ternak sapi perah dengan bergabung dalam wadah kelompok tani ternak (KTT).

Responden dan Metode Pengambilan Sampling

Penelitian di lakukan dengan metode survey dimana data yang di ambil adalah data dari sampel yang dapat mewakili populasi tersebut. Penentuan responden di lakukan dengan metode “purposive sampling” yaitu dengan memilih 3 kelompok tani ternak dengan criteria maju, sedang, dan buruk. Dari masing-masing criteria di pilih secara acak 1 KTT untuk dijadikan sebagai responden. Responden dalam penelitian ini adalah anggota KTT yang telah terpilih secara acak berdasarkan 3 kriteria tersebut

Tabel 2. Responden penelitian

Kriteria KTT	Nama KTT	Jumlah Anggota
Maju	Wargo Utami (Desa Sumogawe)	17
Sedang	Karya Tani (Desa Kopeng)	18
Buruk	Ngudi Lestari II (Desa Getasan)	15
	Jumlah Responden	50

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara langsung dnegan responden dengan berpedoman pada kuesioner. Data-data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Kuesioner

Kuesioner pada penelitian ini akan di kembangkan menjadi 2 buah kuesioner, kuesioner yang akan digunakan untuk pengambilan data responden dan kuesioner sebagai guideline untuk focus group discussion.

Focus Group Discussion

Focus group discussions akan di lakukan dengan menggunakan “informal structure questionnaires”. Tujuan dari FGD adalah untuk lebih menggali informasi yang yang lebih mendalam.

Observasi

Observasi digunakan sebagai informasi tambahan yang dapat mendukung hasil penelitian. Observasi langsung bisa di lakukan selama proses survey di lapangan. Untuk mendapatkan data tambahan seperti life style, modal sosial, ekonomi masyarakat, sumber daya alam daerah penelitian yang pada dasarnya dapat di gunakan sebagai dasar menganalisis data kualitative.

Data Analisis

Analisis kualitative akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari survey

kuesioner, personal observasi dan FGD. Data hasil interview dengan responden selanjutnya akan di kalkulasi dengan menggunakan the Statistical Package Social Science (SPSS). Selanjutnya akan di analisis secara kuantitatif menggunakan statistik descriptive dan inferensial menggunakan Pearson's Product Moment/Spearman Rank Correlation Coefficient.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosial Demografi Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah (50)	Presentase (%)
Umur		
- < 30 tahun	14	28
- 30 – 50 tahun	27	54
- > 50 tahun	9	18
Gender		
- Wanita	9	18
- Pria	41	82
Pekerjaan		
- Pegawai negeri	5	10
- Pedagang	8	16
- Sopir	3	6
- Tukang	7	14
- Petani ternak	27	54
Pendapatan (bulan)		
- < 500.000,-	16	32
- 500.000,- - 1.000.000,-	25	50
- > 1.000.000,-	9	18
Pendidikan		
- Tidak tamat SD	12	24
- SD	23	46
- SMP	8	16
- SMA	5	10
- Perguruan tinggi	2	4

Umur. Jika dilihat dari karakteristik umur responden terlihat bahwa sebagian besar responden (54%) berumur 30-50 tahun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa 14 responden (28%) berumur kurang dari 30 tahun dan 18 responden berumur lebih dari 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat partisipasi tinggi dalam usaha peternakan adalah kelompok masyarakat yang berada dalam kisaran usia aktif.

Gender. Mayoritas responden (82%) adalah pria sedangkan hanya 18% responden adalah wanita. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dari wanita dalam pengambilan

keputusan rumha tangga. Wanita masih merupakan “the marginal group” dalam setiap kegiatan di masyarakat; lebih lanjut, wanita hanya lebih berperan dalam tugas-tugas di dalam rumah tangga seperti menjaga anak, suami dan menyiapkan menu keluarga.

Pekerjaan. Mayoritas responden (54%) mempunyai pekerjaan sebagai petani, diikuti 16% (pedagang), 14% (tukang), 10% (pegawai negeri), and 6% (sopir).

Pendapatan. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sekitar 50% responden memiliki pendapatan sedang (antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000). 18% responden termasuk kategori yang memiliki pendapatan tinggi (lebih dari Rp 1.000.000). Sedangkan 32% responden termasuk dalam kategori rendah (kurang dari Rp 500.000).

Pendidikan. Jika dilihat dari karakteristik pendidikan responden, 62 % responden dapat menyelesaikan pendidikan dasar SD dan SMP. Sedangkan hanya 10 % responden dapat menyelesaikan pendidikan SMA dan sebagian kecil responden (4%) bisa mengenyam pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Dan 24% responden tidak dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan peternak.

B. Faktor Psikologi

Faktor psikologi responden yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi : pengetahuan, sikap, dan ketrampilan responden mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat di kelompok taninya. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi dalam kategori tinggi mengenai aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Tabel 4. Persepsi responden mengenai aktivitas pemberdayaan di Kelompok Tani Tenak

Keterangan	Score	Kategori
Pengetahuan	3,9	Tinggi
Sikap	3,3	Tinggi
Ketrampilan	2,9	Sedang

Mayoritas responden (83.7%) mengerti tentang aktivitas pemberdayaan di kelompok tani ternak. 18% responden menyatakan mereka tidak mengerti aktivitas pemberdayaan di KTT karena tidak punya kesempatan untuk menghadiri kegiatan di kelompok tani ternak atau termasuk dalam kategori anggota pasif. Ditambahkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa KTT memfasilitasi setiap kegiatan pemberdayaan yang berhubungan dengan manajemen ternak sapi perah terutama kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak sapi perah. Selain itu 38% responden berpendapat bahwa salah satu kelemahan program pemberdayaan yang dalam KTT mereka karena rendahnya kemampuan dan kapasitas peternak itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya. Masih terdapat ketidakjelasan peran anggota dalam KTT dan masih rendahnya kerjasama antar anggota serta partisipasi peternak. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kelompok tani ternak dapat meningkatkan kesempatan peternak tentang meningkatkan kemampuannya.

C. Faktor Institusional

Faktor institusional meliputi persepsi responden mengenai visi, peran, aktivitas dan penyediaan sumberdaya dalam organisasi kelompok tani ternak sapi perah di Kecamatan Getasan.

Visi KTT. Sebagian besar responden (62%) menyatakan bahwa mereka mengetahui visi dan misi dari kelompok tani ternak yang ada di wilayah mereka. Dari 31 responden yang menjawab mengetahui visi dari KTT memperlihatkan 15 responden (48.38%) menjawab salah satu visi dari KTT sapi perah adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak dalam manajemen sapi perah, 6 responden (19.35%) berpendapat bahwa visi KTT adalah membantu menyediakan sumberdaya dalam pengembangan usaha sapi perah, 4 respondent (12.9%) menjawab KTT tempat peternak bernaung membantu membuka pasar bagi produk peternakan

sapi perah, 4 respondent (12.9%) berpendapat bahwa visi KTT mendorong partisipasi peternak dalam pengembangan usaha ternak sapi perah, dan 3 respondent (9.67%) berpendapat bahwa visi KTT adalah sebagai jembatan membantu penentu kebijakan dalam peningkatan pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Getasan.

Peran. Secara garis besar, responden memiliki persepsi yang tinggi mengenai peran peternak dalam organisasi KTT. Sebagian besar responden setuju bahwa KTT mempunyai peran yang besar dalam memfasilitasi kebutuhan anggota, membantu menyelesaikan konflik antar anggota, membantu meningkatkan kemampuan anggota, membantu dalam penyediaan kredit bagi anggota, meningkatkan kehidupan sosial ekonomi anggotanya, membuka pasar untuk produk ternak sapi perah, dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan.

Aktivitas. Sebagian besar peternak menjawab bahwa KTT sapi perah yang ada di wilayahnya telah mengadakan beberapa aktivitas misalnya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peternak, program mikro kredit, program Inseminasi buatan, penyediaan pakan, capacity building terhadap penyelesaian konflik, pelatihan management sederhana untuk anggota KTT, peningkatan akses informasi, penyebaran informasi tentang kebijakan peternakan sapi perah, dan peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Penyediaan sumberdaya. Responden menjawab beberapa sumberdaya yang di fasilitasi oleh KTT seperti penyediaan kredit lunak, penyediaan sumberdaya material seperti pakan, obat-obat dan perlengkapan, penyediaan jasa pelayanan inseminasi buatan dan penyediaan buku-buku yang berhubungan dengan manajemen ternak sapi perah.

D. Proses pemberdayaan

Community Organizing. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua responden aktif untuk menghadiri rapat atau pertemuan yang diadakan oleh KTT yang ada di

wilayahnya. 86% responden selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh KTT sedangkan 14% responden mengaku jarang mengikuti pertemuan di KTT tempat mereka bernaung. 60% responden menjawab bahwa setiap sebulan sekali selalu diadakan pertemuan di KTT, diikuti 30% menjawab bahwa pertemuan di KTT adalah setiap “selapanan” sedangkan 10% responden menjawab tidak tahu. Hal ini menjadi bukti semakin pentingnya pembentukan organisasi peternak di masyarakat untuk mendukung pengembangan ternak sapi perah. Pola pembinaan dan pendekatan kepada peternak dapat dilakukan dalam sebuah organisasi peternak (Kelompok Tani Ternak) di maksudkan untuk memotivasi dan merangsang peternak secara lebih aktif meningkatkan partisipasinya.

Training. Suatu pelatihan atau training dalam usaha ternak sapi perah di buat untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya menganalisis kebutuhan dan membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh peternak. Sebagian besar respondent (90%) menyatakan jarang di lakukan pelatihan atau training yang di fasilitasi oleh KTT dan hanya 10% responden yang menjawab tidak pernah diadakan training di KTT. Jenis pelatihan yang diadakan oleh KTT biasanya berupa penyuluhan tentang manajemen ternak sapi perah, penanganan kebuntingan, pemerahan, penanganan penyakit dan administrasi sederhana.

Networking. Networking atau kerjasama dengan organisasi lain dalam proses pemberdayaan sayang penting karena membuka kesempatan berkerjasama untuk menambah pengetahuan dan membuka pemasaran produk peternak. Sebanyak 35 responden (70%) menjawab bahwa KTT mempunyai kerjasama dengan organisasi lain sedangkan 30 responden menjawab tidak tahu. Pihak lain atau organisasi lain tersebut misalnya : dengan perguruan tinggi, perusahaan pengolahan susu seperti PT. Indolacto, GKSI, KUD Melati Kecamatan Getasan, KUD Banyumanik. Kerjasama ini dalam bentuk pemberian pelatihan/training, bantuan dana

mikro kredit, bantuan perlengkapan berupa material assistance dan infrastructure.

E. Output Pemberdayaan Kelompok Tani ternak

Akses yang sama dalam memperoleh informasi. Tabel 5 menunjukkan persepsi responden mengenai output pemberdayaan Kelompok Tani Ternak. Kisaran score “akses yang sama dalam memperoleh informasi” memperlihatkan responden berada dalam kisaran tinggi. Responden berpendapat bahwa pengurus KTT selalu terbuka mengenai informasi yang berhubungan dengan pengembangan usaha ternak sapi perah. Anggota KTT dengan mudah dapat memperoleh informasi tidak hanya yang berhubungan dengan manajemen ternak sapi perah tetapi juga tentang pemasaran produk, kebijakan baru dari pemerintah, tetapi juga informasi tentang penetapan aturan baru oleh perusahaan pengolahan susu.

Tabel 5. Persepsi responden mengenai output pemberdayaan Kelompok Tani Tenak

Keterangan	Score	Kategori
Akses yang sama dalam memperoleh informasi	3.8	Tinggi
Partisipasi dalam pengambilan keputusan	4.1	Tinggi
Akses yang sama dalam menggunakan sumber daya (modal sosial, finansial capital)	4.3	Tinggi

Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Responden memiliki persepsi yang tinggi mengenai partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam organisasi KTT. Sebagian besar responden setuju bahwa KKT mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan seperti : dalam perencanaan sampai pada evaluasi kegiatan, formulasi peraturan baru, manajemen konflik dan bidang simpan pinjam serta pemasaran produk. Setiap pengambilan keputusan di KTT selalau harus berdasarkan musyawarah mufakat dan selalu mengedepankan kepentingan bersama.

Akses yang sama dalam menggunakan sumber daya (sosial capital, finansial capital).

Tabel 5 memperlihatkan bahwa responden memiliki persepsi yang tinggi mengenai kedudukan mereka dalam menggunakan sumberdaya yang ada. Penggunaan sumberdaya yang dimaksud adalah sosial capital dan finansial capital. Sebagian besar responden berpendapat bahwa modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi KTT seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. Sedangkan financial capital dapat merujuk pada dana yang digunakan oleh KTT untuk diberikan pada para peternak untuk membeli apa yang mereka butuhkan dalam rangka meningkatkan usaha ternak sapi perah. Sebagian besar responden juga berpendapat bahwa KKT memfasilitasi anggotanya untuk mendapatkan bantuan keuangan untuk meningkatkan usahanya. Setiap anggota berhak mengajukan kredit dengan bunga rendah.

ANALISIS MEKANISME PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK

Variabel yang akan di uji secara statistik meliputi :

- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (faktor sosial ekonomi, faktor psikologi, dan faktor institusional) terhadap variabel faktor pemberdayaan (community organizing, training, networking).
- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel faktor pemberdayaan (community organizing, training, networking) terhadap output pemberdayaan (Akses yang sama dalam menggunakan sumber daya, akses yang sama dalam memperoleh informasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan).

Faktor sosial ekonomi. Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel usia ($r : .024$), gender ($r : .003$), pekerjaan ($r : .001$), pendapatan ($r : .826$) dan pendidikan ($r : .644$) dengan variabel *community organizing*. Selanjutnya, hanya variabel usia ($r : .084^*$) dan pekerjaan ($r : .11^*$) yang mempunyai hubungan signifikan dengan variabel *training*; sedangkan variabel gender ($r : .012$), pendapatan ($r : .236$) dan pendidikan ($r : .148$) responden diketahui tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *training*. Dan jika dihubungkan dengan variabel *networking*, hanya variabel usia ($r : .960^*$) yang memiliki hubungan secara signifikan dengan variabel *networking*; sedangkan variabel lain seperti gender ($r : 1.00$), pekerjaan ($r : .154$), pendapatan ($r : 1.00$) dan pendidikan ($r : .467$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *networking*.

Faktor psikologi. Jika melihat hubungan keeratan antara variabel psikologi dengan variabel faktor pemberdayaan terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan ($r : -1.00$), sikap ($r : .002$), dan ketrampilan ($r : -1.00$), dengan variabel *community organizing*. Sedangkan jika dilakukan analisis dengan variabel *training*, tidak ada satupun variabel psikologi yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel *training*; Variabel pengetahuan ($r : 1.00$), sikap ($r : -.1002$), dan ketrampilan ($r : -.725$) juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *networking*.

Faktor institusional. Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel visi ($r : .014$), peran ($r : .002$), kebijakan ($r : .980$), sumberdaya ($r : .020$) dengan variabel *community organizing*. Selanjutnya, variabel visi ($r : .174$), peran ($r : .050$), sumberdaya ($r : .062$) mempunyai hubungan signifikan dengan variabel *training*; dan hanya variabel kebijakan ($r : .583$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel *training*. Dan jika dihubungkan dengan variabel *networking*, hanya variabel visi ($r : .114^*$) yang memiliki

hubungan secara signifikan dengan variabel networking; sedangkan variabel lain seperti peran ($r : .932$), kebijakan ($r : -.000$), sumberdaya ($r : -.725$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel networking.

Hubungan variabel community organizing dengan output pemberdayaan. Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel community organizing tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan sumber daya ($r : .024$). Demikian halnya dengan variabel akses memperoleh informasi bahwa community organizing tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel akses memperoleh informasi ($r : .089$). Dan community organizing memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel partisipasi dalam pengambilan keputusan ($r : .960^*$). Sok (2010) menjelaskan bahwa jika sebuah organisasi petani berjalan dengan baik dan memiliki struktur organisasi yang baik, akan mendorong orang untuk bergabung dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Hubungan variabel training dengan output pemberdayaan. Dari ketiga variabel output pemberdayaan, variable training tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan akses yang sama dalam menggunakan sumber daya ($r : .003$), akses yang sama dalam memperoleh informasi ($r : .012$), partisipasi dalam pengambilan keputusan ($r : 1.000$). Sok (2010) menyatakan bahwa proses pendidikan sangat penting bagi pengembangan faktor psikologi petani (pengetahuan, ketrampilan, sikap), sehingga dapat dikatakan pendidikan adalah faktor penting dalam proses pemberdayaan.

Hubungan variabel networking dengan output pemberdayaan. Tabel 7 memperlihatkan networking memiliki hubungan signifikan terhadap akses yang sama dalam memperoleh informasi ($r : .11$). Sedangkan networking memiliki hubungan secara non signifikan dengan akses yang sama dalam menggunakan sumber daya ($r : .001$) dan partisipasi dalam pengambilan

keputusan ($r : -.154$). Sok (2010) menjelaskan pentingnya hubungan dengan organisasi lain seperti lokal NGO's, semakin sering organisasi petani menjalin kerjasama dengan pihak luar, semakin banyak keuntungan yang akan di dapat oleh anggotanya.

Dizon (1997) mengemukakan pendapat bahwa pentingnya petani untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan karena merupakan suatu bentuk mekanisme institusional yang dapat mempengaruhi suatu sistem management dalam organisasi petani. Semakin lama petani tergabung dalam organisasinya semakin besar keinginan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ditambahkan juga pentingnya petani mengetahui tujuan dan visi organisasi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan kelompoknya sehingga petani dapat menikmati keuntungan jika bergabung dalam sebuah KTT.

Tabel 6. Hasil analisis statistik hubungan antara variabel independent dengan faktor pemberdayaan

Karakteristik	Faktor Pemberdayaan		
	Community Organizing	Training	Networking
1. Socio-demographic			
- Umur	.024ns	-.089ns	.960**
- Gender	.003ns	.012ns	1.000ns
- Pekerjaan	.001ns	.11*	-.154ns
- Pendapatan	-.826ns	-.236ns	1.000ns
- Pendidikan	-.644ns	-.148ns	-.467ns
2. Faktor Psikologi			
- Pengetahuan	-1.000ns	.457ns	1.000ns
- Sikap	.002ns	.004ns	-1.000ns
- Ketrampilan	-1.000ns	.593ns	-.725ns
3. Faktor institusional			
- Visi	.014ns	.174**	.114**
- Peran	.002ns	.050**	.932ns
- Kebijakan	.980ns	.583ns	-1.000ns
- Sumberdaya	.020ns	.062**	-.725ns

Tabel 7. Hasil analisis statistik hubungan antara faktor pemberdayaan dengan output aktivitas pemberdayaan

Karakteristik	Output Aktivitas Pemberdayaan		
	Akses yang sama dalam menggunakan sumber daya (modal sosial, finansial capital)	Akses yang sama dalam memperoleh informasi	Partisipasi dalam pengambilan keputusan
Faktor Pemberdayaan			
- Community Organizing	.024ns	-.089ns	.960**
- Training	.003ns	.012ns	1.000ns
- Networking	.001ns	.11**	-.154ns

Proses pemberdayaan (*empowerment*) adalah suatu kondisi yang dapat menumbuhkan kemandirian petani-peternak melalui pemberian kekuatan atau daya. Menurut Sok (2010), pemberdayaan adalah pemberian kesempatan untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan. Petani juga diberi kesempatan untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan dalam memberikan respon terhadap perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya. Pemberdayaan petani-peternak sebagai upaya :

- meningkatkan kepuasan kerja;
- meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan;
- memberikan kebebasan berkreasi serta mengembangkan hal-hal baru;
- pengawasan dilakukan melalui berbagai keputusan bersama;
- berorientasi pada kepuasan orang yang dilayani;
- memenuhi kebutuhan pasar.
- mendorong tumbuhnya kebersamaan;
- kebebasan memilih dan memutuskan;
- membangkitkan kemandirian; dan
- mengurangi ketergantungan serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Bentuk dan cara pemberdayaan sangat beraneka ragam, mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan petani ke arah kemandirian dan ketangguhannya dalam berusaha. Kondisi tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan/penyuluhan dalam membentuk perubahan perilaku, yakni meningkatkan kemampuan petani untuk dapat menentukan sendiri pilihannya, dan memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dan mendorong untuk lebih mandiri. Pemberdayaan petani-peternak ini penting karena dalam proses pembangunan pertanian, petani merupakan sumberdaya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usahatannya. Jika keberhasilan agribisnis tidak bisa dilakukan oleh petani-peternak saja, maka komponen perusahaan agribisnis lainnya harus menjadi fokus perhatian yang tidak kalah pentingnya dengan peternak itu sendiri. Oleh karena itu, setiap kebijakan pemerintah di bidang pembangunan pertanian haruslah menyentuh semua komponen pelaku sistem agribisnis, mengkoordinasikan semua pelaku sistem agribisnis untuk memberdayakan agribisnis. Kebijakan dan tindakan itu harus dilakukan secara terus menerus hingga menjadi budaya bagi masyarakat agribisnis Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat di simpulkan :

- Jika di lihat dari gender, sebagian besar peternak sapi potong adalah pria, dimana mereka adalah kepala rumah tangga yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan usaha ternaknya. Perlunya peningkatan partisipasi wanita dalam setiap kegiatan pemberdayaan.
- Aktivitas pemberdayaan sudah seharusnya adalah berasal dari ide original petani dengan dikoordinasikan oleh KTT berkerjasama dengan pemerintahan lokal, peneliti ataupun NGO's.
- Sebagian besar peternak mengetahui visi dan tujuan organisasi KTT sehingga memungkinkan peternak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.
- Variabel community organizing adalah faktor penting dalam partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam organisasi KTT.
- Training adalah faktor penting dalam peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap peternak.

Saran

- KTT perlu meningkatkan partisipasi wanita dalam program pemberdayaan.
- KTT perlu meningkatkan kerjasama dengan NGO's terkait dengan program pemberdayaan peternak sapi perah seperti peningkatan pelatihan untuk peternak.
- KTT perlu meningkatkan penyebaran informasi kepada anggota tentang perencanaan aktivitas kegiatan yang dapat meningkatkan usaha pengembangan ternak sapi perah.
- KTT perlu mendorong partisipasi peternak untuk bergabung dalam organisasi KTT sehingga akan memperkaya keanggotaan dan mendorong kerjasama antar peternak.

- KTT harus berupaya untuk meningkatkan performa struktur organisasinya dengan mengimplementasikan tahap-tahap struktur community organizing.
- Penelitian ini terfokus pada pemberdayaan kelompok, disarankan bahwa perlu penelitian lebih lanjut tentang proses pemberdayaan anggota—individual empowerment—apakah berpengaruh terhadap pemberdayaan kelompok.
- Perlunya peningkatan program pemberdayaan peternak yang lebih dikoordinasikan oleh others institution dan lokal government.
- Perlunya penelitian yang lebih mengarah pada faktor lain dalam pemberdayaan masyarakat selain faktor yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ALSOP, R. BERTELSEN, F. M. HOLLAND, J.** 2006. Empowerment in Practice
- DICKSON M. and A. BROOKS (eds.)**. 2007. CBFM- International Conference on Community Based Approaches to Fisheries Management, The WorldFish Center Conference Proceedings 75, Print: p. 38. CD-ROM 337 p.
- DIZON, J. T.** 1997. Dynamics of Community Organization in Two Community Forestry Projects in Region 2. Ph. D. Dissertation. UPLB, College, Laguna.
- EUSEBIO, P. E.** 2003. The Dynamic of Empowerment in People-Oriented Forestry Projects, Region IV, Philippines. Ph. D. Dissertation. UPLB, College, Laguna.
- FONGMUL, S.** 2006. Empowerment of Elderly People Among Three Thai Communities in Chiang Mai Province, Thailand. Ph. D. Dissertation. UPLB, College, Laguna.
- GIBSON, J. L. IVANCEVICH, J. M. JR, J. H. D.** 2000. Organizations – Behavior, Structure, Processes.
- KREITNER, R. KINICKI, A.** 1998. Organizational Behavior.
- NELSON, M.** 2006. Does Training Work? Re-examining Donor-Sponsored Training Programs in Developing Countries. Capacity Development Brief. Sharing Knowledge and Lessons Learned. World Bank Institute.
- TRINH, D. T.** 2001. Comparative Analysis of Organization Performance in Selected Dairy Cattle Raising Communities in Gialam, Vietnam. Ph. D. Dissertation. UPLB, College, Laguna.
- WORLD BANK.** 2002. Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook – Draft.